

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pangan merupakan suatu industri yang mengolah hasil–hasil pertanian menjadi produk yang siap dikonsumsi oleh masyarakat, kegiatan industri pangan mencakup proses pengolahan bahan baku pertanian hingga produk akhir yang memenuhi kebutuhan konsumen (Pamukti & Juwitaningtyas, 2021). Dalam kajian industri pangan, produk pangan secara umum dapat dibedakan menjadi pangan tradisional dan pangan modern.

Produk pangan tradisional tidak hanya berperan sebagai bagian dari identitas budaya suatu daerah, tetapi juga memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan, terutama dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor pangan. Hal ini tercermin dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki lebih dari 824 ribu unit industri mikro dan kecil pada tahun 2024, di mana sebagian besar bergerak pada sektor pengolahan, termasuk industri pangan. Keberadaan UMKM pangan tersebut berfungsi sebagai perwujudan ekonomi lokal karena mampu menciptakan nilai tambah dari bahan baku pertanian lokal, menyerap tenaga kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, sektor industri pengolahan yang di dalamnya termasuk industri pangan menyerap sekitar 15% tenaga kerja di Jawa Timur, menunjukkan peran strategisnya dalam penciptaan lapangan kerja dan penguatan ketahanan ekonomi daerah (BPS, 2025). Dengan demikian, UMKM sektor pangan memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan keluarga, serta berperan dalam menjaga keberlanjutan dan ketahanan ekonomi lokal. Namun, meskipun jumlah industri mikro dan kecil cukup besar, sebagian besar pelaku usaha masih menghadapi permasalahan dalam pengelolaan biaya dan penciptaan nilai tambah yang optimal.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang dikenal tidak hanya dengan destinasi wisatanya, tetapi juga dengan

kekayaan kuliner tradisional yang menjadi oleh-oleh khas daerah. Salah satu produk unggulan adalah bagiak. Bagiak adalah kue tradisional berbahan dasar tepung tapioka maupun tepung sagu yang memiliki cita rasa dan tekstur khas. Produk ini tidak hanya diminati oleh masyarakat lokal, tetapi juga menjadi pilihan oleh-oleh bagi wisatawan, namun besarnya potensi pasar tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan pengelolaan aktivitas produksi dan distribusi yang terstruktur, sehingga diperlukan suatu pendekatan analisis yang mampu mengkaji proses pembentukan nilai pada setiap tahapan kegiatan usaha yaitu melalui analisis rantai nilai.

Menurut (Ateljević et al., 2023) Rantai nilai (*value chain*) merupakan kerangka analisis yang digunakan perusahaan untuk memahami struktur biaya serta mengidentifikasi aktivitas yang mendukung penerapan strategi bisnis. Konsep ini menjelaskan alur pergerakan produk mulai dari bahan baku hingga ke konsumen akhir melalui serangkaian kegiatan yang saling terkait, seperti perancangan, proses produksi, distribusi, hingga penanganan pascapenggunaan. Pendekatan rantai nilai pertama kali diperkenalkan oleh Michael Porter pada pertengahan tahun 1980-an. Pendekatan ini memandang perusahaan sebagai kumpulan aktivitas yang berfungsi untuk menciptakan nilai, mulai dari kegiatan desain, produksi, pemasaran, penyampaian produk, hingga aktivitas pendukung lainnya. Melalui pemisahan aktivitas tersebut, perusahaan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang memengaruhi daya saing.

Analisis rantai nilai merupakan alat strategis untuk mengidentifikasi aktivitas yang mampu menciptakan nilai tambah atau menekan biaya bagi pelanggan. Melalui analisis ini, perusahaan dapat meningkatkan daya saing, mengoptimalkan aktivitas unggulan, dan mencapai tingkat keuntungan yang lebih tinggi (Damayanti et al., 2021). Dalam konteks agroindustri pangan, analisis rantai nilai digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas yang mengubah bahan baku pertanian menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Nilai tambah dapat diartikan sebagai peningkatan nilai ekonomi suatu komoditas yang terjadi akibat adanya aktivitas produksi, seperti pengolahan, penyimpanan, maupun distribusi. Proses tersebut menyebabkan perubahan bentuk, fungsi, atau kegunaan produk sehingga

memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan kondisi awalnya (Lihawa et al., 2021).

UD. Ardial sebagai salah satu agroindustri pengolahan pangan tradisional di Kabupaten Banyuwangi hingga saat ini belum menerapkan perencanaan biaya produksi serta pencatatan secara terstruktur pada setiap tahapan proses produksinya. Berdasarkan pengamatan awal, UD. Ardial memiliki kapasitas produksi yang mencapai sekitar 1.800 kg bagiak per bulan dengan total biaya dalam satu proses produksi sekitar $\pm$ Rp 2.500.000. Namun, karena biaya belum dipisahkan berdasarkan aktivitas utama yakni pengadaan bahan baku, produksi, pengemasan, dan distribusi penghitungannya masih bersifat spekulatif. Akibatnya, ketiadaan sistem pencatatan biaya berbasis aktivitas membuat biaya produksi per satuan produk tidak dapat ditentukan secara akurat. Perhitungan sederhana menunjukkan bahwa biaya produksi bagiak diperkirakan sekitar $\pm$ Rp36.000 per kg atau $\pm$ Rp250,00 per butir, dan nilai hari orang kerja perhari Rp82.000 dengan jumlah tenaga 5 orang yaitu mencapai Rp410.000 per hari namun nilai tersebut belum mencerminkan kontribusi biaya dan nilai dari masing-masing aktivitas dalam rantai nilai maka kondisi tersebut berdampak langsung pada ketidakmampuan pelaku usaha dalam melakukan analisis nilai tambah secara tepat.

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai output yang dihasilkan dengan biaya input antara yang digunakan dalam proses produksi. Tanpa pemisahan biaya berdasarkan aktivitas, UD. Ardial belum dapat mengidentifikasi secara jelas besarnya nilai tambah yang dihasilkan pada setiap tahapan pengolahan Bagiak, mulai dari pengolahan bahan baku hingga produk akhir. Akibatnya, kontribusi tenaga kerja, efisiensi penggunaan bahan baku, serta peran proses pengolahan dalam meningkatkan nilai ekonomi produk belum dapat diukur secara kuantitatif.

Penerapan strategi rantai nilai menjadi pendekatan yang tepat untuk membantu UD. Ardial dalam mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membebaskan biaya secara akurat pada setiap aktivitas utama maupun aktivitas pendukung yang terlibat dalam proses produksi hingga distribusi produk bagiak melalui pendekatan ini, setiap tahapan kegiatan dalam proses produksi dan

pemasaran dapat dievaluasi untuk mengetahui sumber penciptaan nilai tambah serta potensi keunggulan kompetitif yang dimiliki produk (Andiani & Wulandari, 2025). Maka, penelitian ini berfokus pada analisis rantai nilai produk bagiak pada UD. Ardial, oleh karena itu, diperlukan suatu analisis yang tidak hanya memetakan aktivitas usaha, tetapi juga mengukur secara kuantitatif nilai tambah yang dihasilkan pada setiap tahapan produksi, sehingga pelaku usaha dapat mengetahui sumber keunggulan kompetitif dan potensi peningkatan efisiensi usaha sehingga dapat mendukung pengembangan dan keberlanjutan usaha bagiak UD. Ardial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dan alur rantai nilai produk bagiak pada UD. Ardial di Kabupaten Banyuwangi mulai dari pengadaan bahan baku hingga produk sampai ke konsumen akhir?
2. Bagaimana pembentukan nilai tambah pada setiap aktivitas dalam rantai nilai produk bagiak di UD. Ardial?
3. Aktivitas apa saja dalam rantai nilai produk bagiak yang berpotensi menciptakan keunggulan kompetitif bagi UD. Ardial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur dan alur rantai nilai produk bagiak pada UD. Ardial di Kabupaten Banyuwangi menggunakan pendekatan Analisis Rantai Nilai (*Value Chain Analysis*) model Porter.
2. Menghitung dan menganalisis besarnya nilai tambah yang dihasilkan pada setiap tahapan pengolahan produk bagiak menggunakan Metode Nilai Tambah Hayami.

3. Mengidentifikasi sumber keunggulan kompetitif dalam rantai nilai produk bagiak berdasarkan hasil Analisis Rantai Nilai Porter yang didukung oleh hasil perhitungan nilai tambah Metode Hayami.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah, khususnya dalam bidang manajemen agroindustri terkait penerapan analisis rantai nilai pada produk pangan tradisional.

2. Manfaat Bagi Perusahaan

Bagi UD. Ardial, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengelola aktivitas produksi dan pemasaran produk bagiak, khususnya dalam mengidentifikasi tahapan yang memberikan nilai tambah terbesar serta peluang peningkatan efisiensi dan daya saing usaha.

3. Manfaat Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji analisis rantai nilai, nilai tambah, serta pengembangan daya saing produk pangan tradisional dan UMKM agroindustri.